

Asumsi Dasar Keilmuan dalam Bimbingan dan Konseling

Ledita Enzy Maulany¹, Jamaris², Solvema³

FIP Guidance and Counseling, Padang State University, Padang, Indonesia ^{1,2,3}

ldtezym@gmail.com¹, jamaris_jamna@yahoo.co.id², Solfema@fip.unp.ac.id³

ABSTRACT

Guidance and counseling is a science based on philosophy and religion. The basis of guidance and counseling in philosophy is from the existence of basic scientific assumptions such as rational, empirical, critical, and intuition. In addition, the development of Guidance and Counseling Science is also supported by education, psychology, sociology, anthropology, culture which integrates and mutually reinforces philosophy and basic scientific disciplines and gives birth to a philosophy of guidance and counseling that underlies the Guidance and Counseling disciplines. Support from science and technology, culture, and the environment are the basis for the development of guidance and counseling theory and practice. The development of Guidance and Counseling is no longer limited to school settings, but reaches out to fields outside of education which provide nuances and patterns to the implementation of individual development efforts that are more sensitive, anticipatory, proactive and responsive to the needs and demands of individual and societal development.

Keywords

Basic Scientific Assuption; Guidance; Counseling

ABSTRAK

Bimbingan dan konseling adalah ilmu pengetahuan yang berdasar kepada filsafat dan agama. Adapun dasar bimbingan dan konseling di dalam filsafat ialah dari adanya asumsi dasar keilmuan seperti rasional, empiris, kritis, dan intuisi. Selain itu perkembangan Ilmu Bimbingan dan Konseling dari didukung juga oleh ilmu pendidikan, psikologi, sosiologi, antropologi, budaya yang berintegrasi dan saling menguatkan antara filsafat dan disiplin ilmu dasar serta melahirkan filsafat bimbingan dan konseling yang melandasi disiplin ilmu Bimbingan dan Konseling. Dukungan dari ilmu pengetahuan dan teknologi, budaya, serta suasana lingkungan menjadi dasar untuk pengembangan teori dan praksis bimbingan dan konseling. Perkembangan Bimbingan dan konseling tidak lagi terbatas pada setting sekolah, melainkan menjangkau bidang-bidang di luar pendidikan yang memberikan nuansa dan corak pada penyelenggaraan upaya pengembangan individu yang lebih sensitif, antisipatif, proaktif, dan responsif terhadap kebutuhan dan tuntutan perkembangan individu dan masyarakat

Kata Kunci

Asumsi Dasar Keilmuan; Bimbingan; Konseling

Cara mengutip: Nama Belakang, Nama depan (Tahun) Judul Artikel. *Nama Jurnal*. Vol(no), hal. → arial narrow 10

PENDAHULUAN

Pemikiran awal tentang sejarah perkembangan BK (Bimbingan dan Konseling) pada kehidupan awal manusia telah terlaksana dari Nabi Adam AS mendapat akibat dari apa yang ia perbuat yaitu memakan buah terlarang di taman surga Firdaus, ini menurut Gibson (1981). Selanjutnya Habsy (2017) yang menyebutkan bahwa BK sudah ada semenjak Ki Lurah Semar memberikan bimbingan maupun bantuan kepada Arjuna yang sedang mengalami konflik batin atau masalah intern pada dirinya sendiri. Bentuk konselor yang primitive ini pada kehidupan dimasa lalu dipraktikkan oleh orang yang dianggap "pintar" seperti kepala suku, tabib, dukun,

dan peramal. Adapun di dalam ajaran agama Islam yang menyatakan “kullu a’maalu bin niat” (segala sesuatu harus dimulai dengan maksud atau tujuan yang diinginkan) serta perintah terutama dan terpenting diterima oleh Nabi Muhammad SAW disaat mendapatkan wahyu pertama adalah lqra’ yang artinya bacalah, telitilah, dalamilah, serta ketahuilah. Sehingga dapat disebutkan bahwa untuk memahami secara mendalam tentang suatu ilmu, ilmu bimbingan dan konseling dibutuhkan satu tekad dan proses secara terperinci.

Usaha dalam kegiatan bimbingan dan konseling untuk mewujudkan peran sebuah unsur dalam satuan sintaksis lebih besar, lebar, dan luas membantu individu, melalui mengrasionalkan pikiran untuk memperluas, menyaring, mendalami, merasakan sesuatu, memperbaiki, dan mengintegrasikan sistem nilai ke dalam keadaan sadar dapat berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain. Untuk itu bimbingan dan konseling sangat dimungkinkan penggunaan berbagai metode dan teknik psikologis, dalam rangka mengerti dengan benar, memaklumi, dan memberikan ruang bagi perkembangan individu, tetapi bukan berarti bimbingan dan konseling ialah psikologi terapan, karena BK tetap bersandar dan jalan sesuai dengan sistem pengembangan individu baiknya sebagai manusia sesuai dengan berdasarkan pada keberadaan atau pengalaman keberadaannya.

Selain itu juga BK tidak hanya lengkap saja bertumpu kepada aturan-aturan psikologis seseorang melainkan juga bisa untuk menangkap keberadaan manusia sebagai konsekuensi logis dari hakikat dan maksud pendidikan. Sejalan dengan yang dipaparkan Gysbers dan Handerson (2000) yaitu bimbingan dan konseling sebagai suatu profesi yang memiliki tanggung jawab dalam memperbaiki dan membangun keberhasilan akademis, karier dan tumbuhnya jiwa sosial yang tinggi pada peserta didik di sekolah (Arhas et al, 2022); (Wulandari, 2022). Bentuk yang memiliki wujud dari perkembangan bimbingan dan konseling di Indonesia bisa dilihat melalui adanya keberadaan organisasi ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia) yang telah menghasilkan berkas-berkas atau dokumen guna sebagai acuan maupun petunjuk mengenai profesi konselor di Indonesia agar lebih maju dan menjadi lebih baik. Maka setiap konselor diharuskan untuk memiliki kompetensi seperti yang tertera atau termuat didalam SKKI (Standar Kompetensi Konselor Indonesia) yang ada (Aliyah, 2020); (Hamid et al., 2021); (Hasibuan, 2019).

Dan oleh sebab itu setiap pekerjaan yang mengharuskan berprofesi professional dalam pelaksanaannya menuntut keahlian suatu ilmu yang didapatkan melalui pendidikan formal. Sehingga tuntutan tersebut mengarahkan pada penyelenggaraan bimbingan dan konseling harus dilaksanakan oleh seseorang yang mempunyai dasar pengetahuan dan keahlian dibidang BK atau seseorang yang merupakan lulusan S1 Bimbingan dan Konseling. Ini senada dengan apa yang diamanahkan oleh salah satu pemikir atau pencetus gagasan-gagasan dan sesepuh di BK Prof. Dr. Munandir didalam wacana yang diucapkannya di khalayak ramai yaitu menyebutkan keinginan awal profesi, yang ingin dicapai profesi, proses agar bisa ahli atau professional ialah taat dan patuh serta tidak ingkar. Pekerjaan atau profesi pemberi bantuan melalui pelayanan, pengembangan, serta bernilainya insan tersebut, perkerjaan yang ahli disuatu bidang atau yang disebut profesi maka akan menjadi amal ibadah dan pengabdian kita.

METODE

Perancangan penulisan ini melalui kajian kepustakaan (library research), yang mana informasinya berasal dari sumber bacaan, seperti buku bacaan, laporan atau karangan ilmiah, dan sebagainya (Maulany et al., 2022); (Maulany, 2022); (Hanafie, 2019). Selain itu Metode kepustakaan atau yang lebih dikenal dengan kajian kepustakaan merupakan segala usaha yang dilaksanakan seorang peneliti guna menghimpun berbagai informasi yang relevan dengan topik serta masalah yang hendak atau sedang diteliti. Azizah, dkk (2019) informasi-informasi

tersebut diperoleh oleh berbagai macam sumber misalnya buku-buku, laporan atau karangan ilmiah, skripsi, tesis, disertasi, ensiklopedia, serta sumber-sumber lainnya baik tercetak ataupun elektronik. Adapun metode penelitian kepustakaan ini merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, Sugiyono (2012).

Kegiatan studi kepustakaan dilakukan secara mendalam melalui penulisan secara deskriptif (Prasta, 2021). Deskriptif dalam KBBI bermakna pemaparan serta penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci. Selanjutnya ditambahkan bahwa literatur sendiri ialah kata kerja yang bermakna bahan bacaan yang digunakan dalam berbagai aktivitas, baik secara intelektual ataupun rekreasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa kajian literatur atau kajian kepustakaan ini ialah cara untuk mendapatkan informasi melalui sumber bacaan seperti buku, media sosial, jurnal, dan lain sebagainya terkait dengan materi atau suatu topik penelitian.

HASIL

Asumsi Dasar Keilmuan (Rasional, Empiris, Kritis, dan Intuisi)

1. Rasional

Paham Rasionalisme yang berpendapat bahwa sumber satu-satunya dari pengetahuan manusia adalah rasionya (Prasetyo et al., 2022); (Dewi, 2021); (Kurniawan, 2022). Pelopornya ialah Rene Descartes. Aliran ini sangat mendewakan akal budi manusia yang melahirkan paham intelektualisme dalam dunia pendidikan (Ahmad Irfan, 2018: 293). Rasionalisme menganggap bahwa sumber pengetahuan manusia adalah rasio. Paham rasionalisme dikaitkan dengan kaum rasionalis abad ke-17 dan ke-18, yaitu Rene Descartes, Spinoza, Leibniz, dan Wolff, meski sebenarnya akar-akarnya dapat ditemukan pada pemikiran para filsuf klasik seperti Plato, Aristoteles, dll (Muliadi, 2020); (Anam, 2022). Paham ini beranggapan, ada prinsip-prinsip dasar dunia tertentu, yang diakui benar oleh rasio manusia. Dari prinsip-prinsip ini diperoleh pengetahuan deduksi yang ketat tentang dunia. Prinsip-prinsip pertama ini bersumber dalam budi manusia dan tidak dijabarkan dari pengalaman, bahkan pengalaman empiris bergantung pada prinsip-prinsip ini.

Prinsip-prinsip itu kemudian oleh Descartes, dikenalkan dengan istilah substansi, yang tak lain adalah ide bawaan yang sudah ada dalam jiwa sebagai kebenaran yang clear and distinct, tidak bisa diragukan lagi. Ada tiga ide bawaan yang diajarkan Descartes, yaitu:

- a. Pemikiran. Saya memahami diri saya sebagai makhluk yang berpikir, maka harus diterima juga bahwa pemikiran merupakan hakikat saya.
- b. Tuhan sebagai wujud yang sama sekali sempurna. Karena saya mempunyai ide 'sempurna', mesti ada sesuatu penyebab sempurna untuk ide itu, karena suatu akibat tidak bisa melebihi penyebabnya. Wujud yang sempurna itu tidak bisa lain dari pada Tuhan.
- c. Keluasan. Saya mengerti materi sebagai keluasan atau ekstensi (extension), sebagaimana hal itu dilukiskan dan dipelajari oleh ahli-ahli ilmu ukur. Pengakuannya tentang adanya tiga prinsip dasar ini, karena ketiganya tidak bisa lagi diragukan 'keberadaannya' (K. Bertens dalam Muslih, 2016: 51)

Seperti halnya Descartes, Spinoza juga menetapkan prinsip dasar yang pasti dan menganggap bahwa setiap langkah dari pencarian kepastian itu merupakan satu-satunya jaminan bagi pengetahuan. Namun berbeda dengan Descartes, Spinoza mengakui hanya ada satu substansi. Meski ia tidak menyebut bahwa substansi itu sebagai Tuhan, tetapi ia mengakui bahwa substansi bersifat ilahi. (Joko Siswanto dalam Muslih, 2016: 51). Sementara, Leibniz menyebut substansi dengan "monade" sebagai principles of Nature and the Grace founded on

reason. Ia memaknai monade ini dengan “the true atoms of nature”. Atom di sini tidak sebagaimana dalam ajaran Demokritos dan Epikuros, tetapi “jiwa-jiwa”, sehingga monade ia maksudkan dengan “pusat-pusat kesadaran”.

Adapun Logika Leibniz dimulai dari suatu prinsip rasional, yaitu dasar pikiran yang jika diterapkan dengan tepat akan cukup menentukan struktur realitas yang mendasar (Susanto, 2021); (Nggili, 2022). Leibniz mengajarkan bahwa ilmu alam adalah perwujudan dunia yang tampil secara sistematis. Pandangan ini berkaitan dengan dasar epistemologi Leibniz, yakni kebenaran pasti atau kebenaran logis dan kebenaran fakta atau kebenaran pengalaman (Joko Siswanto dalam Muslih, 2016: 52). Sehingga hal tersebut yang membedakan dua jenis pengetahuan. Pertama, pengetahuan yang menaruh perhatian pada kebenaran eternal (abadi), dalam hal ini, kebenaran logis. Kedua, pengetahuan yang didasarkan pada observasi atau pengamatan, hasilnya disebut “kebenaran kontingen” atau “kebenaran fakta”.

Sehingga pada akhirnya rasionalisme dapat dilihat pada Christian Wolff. Ia adalah penyadur filsafat Leibniz, bahkan ‘konon’ Leibniz sendiri tidak menciptakan suatu sistem filosofis. ditangan Wolff inilah pemikiran Leibniz mendapatkan sistematisasi. Berdasarkan pada prinsip-prinsip dasar yang ia sebut dengan “premis”, kemudian Wolff membagi lapangan pengetahuan menjadi tiga bidang, yaitu apa yang ia sebut dengan kosmologi rasional adalah pengetahuan yang berangkat dari premis, psikologi rasional adalah pengetahuan yang berhubungan jiwa., dan teologi rasional (Hakim, 2020); (Ansharullah, 2019). Dalam pengetahuan ini, Wolff mengemukakan prinsip, bahwa Tuhan adalah realitas yang sesungguhnya, yang paling sempurna (Sidi Gazalba dalam Muslih, 2016); (Hutapea, 2021); (Nasihah, 2020).

Demikianlah rasionalisme menganggap, sumber pengetahuan manusia itu adalah rasio. Rasio itu ada pada subjek. Maka asal pengetahuan harus dicari pada subjek. Rasio itu berpikir. Berpikir inilah yang membentuk pengetahuan. Karena hanya manusia yang berpikir, maka hanya manusia yang berpengetahuan. Berdasarkan pengetahuan inilah manusia berbuat dan menentukan tindakannya (Frarera et al., 2022); (Salminawati, 2021); (Boiliu et al., 2022).

2. Empiris

Berbeda dari rasionalisme yang menekankan pada rasio empirisisme menjadikan pengalaman sebagai sumber utama pengetahuan, baik itu pengalaman lahiriah maupun batiniah (Ahmad Irfan, 2018:293). pengalaman (empeiria) adalah sumber pengetahuan yang lebih dipercaya ketimbang rasio (Lubis, 2015:30) Secara harfiah, istilah empirisisme berasal dari kata Yunani emperia yang berarti pengalaman (Suusanto, 2021); (Imamah et al., 2022); (Milasari et al., 2021). Aliran ini muncul di Inggris, yang pada awalnya dipelopori oleh Francis Bacon (1561- 1626), kemudian dilanjutkan oleh tokoh-tokoh pasca Descartes, seperti Thomas Hobbes (1588-1679), John Locke (1632- 1704), Berkeley (1685-1753), dan yang terpenting adalah David Hume (1711-1776).

Thomas Hobbes menganggap bahwa pengalaman inderawi sebagai permulaan segala pengenalan. Pengenalan intelektual tidak lain dari semacam perhitungan (kalkulus), yaitu penggabungan data-data inderawi yang sama, dengan cara yang berlainan. Dunia dan manusia sebagai objek pengenalan merupakan sistem materi dan merupakan suatu proses yang berlangsung dengan tiada henti-hentinya atas dasar hukumhukum mekanisme. Atas pandangan ini, ajaran Hobbes merupakan sistem materialistis pertama dalam sejarah filsafat modern (Harun Hadiwiyono dalam Muslih, 2016: 55).

Adapun John Locke mengagumi metode Descartes, tetapi ia tidak menyetujui isi ajarannya. Menurut Locke, rasio mulamula harus dianggap “as a white paper” dan seluruh isinya berasal dari pengalaman. Ada dua pengalaman: lahiriyah (sensation) dan batiniyah (reflexion). Kedua sumber pengamatan ini menghasilkan ide-ide tunggal (simple ideas). Jiwa

manusiawi bersifat pasif sama sekali dalam menerima ide-ide tersebut. Meski ia mempunyai aktivitasnya juga, yaitu dengan menggunakan ide-ide tunggal sebagai bahan bangunan, jiwa manusiawi dapat membentuk ide majemuk (*complex ideas*), misalnya ide substansi, yaitu jika ide tunggal dapat selalu bersama. Selanjutnya Locke juga mengakui bahwa dalam dunia luar ada substansisubstansi, tetapi kita hanya mengenal ciri-cirinya saja. Inilah yang kemudian dikenal dengan substansi material, dan ini sekaligus menunjukkan sikap inkonsistensi (atau *incoherent*, dalam bahasa Hume) pemikiran Locke (Harun Hadiwiyono dalam Muslih, 2016: 56). Aliran empirisisme memuncak pada David Hume. Ia menerapkan prinsip empirisisme secara radikal dan konsisten. Filsafat Hume pada garis besarnya merupakan reaksi atas tiga hal:

- a. Melawan rasionalisme terutama berkaitan dengan ajaran tentang *innate ideas* yang dipakai sebagai landasan kaum rasionalis dalam usahanya memahami realitas;
- b. Reaksi dalam masalah religi (dalam hal ini teologi Deis, Katolik, dan Anglikan) yang mengajarkan adanya aksioma universal seperti hukum kausalitas yang dapat menjamin pemahaman manusia akan Tuhan dan alam;
- c. Melawan empirisisme Locke dan Berkeley, yang masih percaya pada adanya substansi, meski dalam beberapa aspek, ia menyetujuinya

3. Kritis

Teori kritisisme oleh Imanuel Kant juga dijelaskan dengan sangat gamblang. Kant menyebutkan 4 periode perkembangan oleh paham rasiolitas, yaitu : periode pertama ialah ketika ia masih dipengaruhi oleh Leibniz-Wolff, yaitu sampai tahun 1760. Periode ini sering disebut periode rasionalistik. Periode kedua berlangsung antara tahun 1760-1770, yang ditandai dengan semangat skeptisisme. Periode ini disebut periode empiristik. Pada periode ini pengaruh Hume sangat dominan. Karya Kant *Dream of a Spirit Seer* ditulis pada periode ini. Periode ketiga dimulai dari inaugural dissertation-nya pada tahun 1770. Periode ini bisa dikenal sebagai "tahap kritik". Periode keempat berlangsung antara tahun 1790 sampai tahun 1804. Pada periode ini Kant mengalihkan perhatiannya pada masalah religi dan problem-problem sosial. Karya Kant yang terpenting pada periode keempat adalah *Religion within the Limits of Pure Reason* (1794) dan sebuah kumpulan esei berjudul *Eternal Peace* (1795) (Muslih, 2016: 63).

Adapun Akar-Akar Pemikiran Kant sebagai filsuf yang hidup pada puncak perkembangan Pencerahan Jerman, Kant sudah tentu terpengaruh suasana zamannya. Kant gelisah dengan kemajuan yang dicapai manusia. Bagaimana manusia bisa menemukan hukum alam, apa hakikat di balik hukum alam (metafisika!) itu; benarkah itu Tuhan? Bagaimana manusia mempercayai Tuhan? Inilah beberapa kegelisahan (akademik)nya. Sama seperti Newton yang mencari prinsip-prinsip yang ada dalam alam organik, Kant berusaha mencari prinsip-prinsip yang ada dalam tingkah laku dan kecenderungan manusia. Inilah yang kemudian menjadi kekhasan pemikiran filsafat Kant, dan terutama metafisikanya yang dianggap benar-benar berbeda sama sekali dengan metafisika pra Kant (Muslih, 2016: 64).

4. Intuisi

Intuisi yang merupakan basis dari apa yang disebut sebagai 'pengetahuan intuitif atau mistik yang dibahas dalam tulisan ini (Ismunanto, 2017: 41). Adapun Harold H. Titus dalam Muslih (2016: 81) memberikan catatan, bahwa intuisi adalah suatu jenis pengetahuan yang lebih tinggi, wataknya berbeda dengan pengetahuan yang diungkapkan oleh indera dan akal; dan bahwa intuisi yang ditemukan orang dalam penjabaran-penjabaran mistik memungkinkan kita untuk mendapatkan pengetahuan langsung yang mengatasi (*transcendent*) pengetahuan kita yang diperoleh dari indera dan akal. Selanjutnya Henry Bergson (1859-1941) seorang filosof

Perancis modern yang beraliran intuisi, membagi pengetahuan menjadi dua macam; "pengetahuan mengenai" (knowledge about) dan "pengetahuan tentang" (knowledge of).

Menurut Bergson, intuisi adalah sesuatu sarana untuk mengetahui secara langsung dan seketika. Lebih lanjut Bergson menyatakan bahwa intuisi sebenarnya adalah naluri (instinct) yang menjadi kesadaran diri sendiri dan dapat menuntun kita kepada kehidupan dalam (batin) (Sanderan, 2020); (Suyuti, 2021). Pengetahuan intuisi yang ditemukan orang dalam penjabaran-penjabaran mistik memungkinkan kita untuk mendapatkan pengetahuan yang langsung dan mengatasi (transcend) pengetahuan yang kita peroleh dengan akal dan indera. Mistisisme atau mistik diberi batasan sebagai kondisi orang yang amat sadar tentang kehadiran yang maha riil (the condition of being overwhelmingly aware of the presence of the ultimately real). Kata Steere pula, intuisi dalam mistik bahkan memiliki implikasi yang lebih jauh sebab mungkin dijumpai menjadi persatuan aku dan Tuhan pribadi (al-ittihad) atau kesadaran kosmis (wahdah al-wujud) (Douglas V. Steere dalam muslih, 2016: 82).

Menurut William James, mistisisme merupakan suatu kondisi pemahaman (noetic). Sebab bagi para penganutnya, mistisisme merupakan suatu kondisi pemahaman dan pengetahuan, di mana dalam kondisi tersebut tersingkaplah hakikat realitas yang baginya merupakan ilham yang bersifat intuitif dan bukan merupakan pengetahuan demonstrates (Hidayah, 2021). Sejalan dengan James, Bertrand Russell setelah menganalisa kondisi-kondisi mistisisme kemudian berkesimpulan, bahwa di antara yang membedakan antara mistisisme dengan filsafat-filsafat yang lain adalah adanya keyakinan atas intuisi (intuition) dan pemahaman batin (insight) sebagai metode pengetahuan, kebalikan dari pengetahuan rasional analitik. Dari uraian sederhana ini dapat dibuat kesimpulan, bahwa menurut intuisi, sumber pengetahuan adalah pengalaman pribadi, dan sarana satu-satunya adalah intuisi (Bertrand Russell dalam muslih, 2016:83). Sehingga dapat secara ringkas dari pemaparan diatas mengenai asumsi dasar keilmuan (rasional, empiris, kritis, dan intuisi) didapatkan benang merah, yaitu :

- a. Rasional pembahasan tentang Rasional (rasionalisme) dimulai dari Descartes sampai kepada Wolff. Rasionalisme menganggap bahwa sumber pengetahuan manusia adalah rasio. Manusia sebagai subjek timbulnya pengetahuan, adalah makhluk yang berpikir. Pada gilirannya, berdasarkan pengetahuan dari hasil berpikir itulah manusia berbuat dan menentukan tindakannya.
- b. Empiris, oleh David Hume menerapkan prinsip-prinsip empirisisme secara radikal dan konsisten. Pemikiran Hume tentang empirisisme ini lebih jauh menjelaskan reaksinya terhadap konsep substansi dan kausalitas.
- c. Kritisi, oleh Imanuel Kant juga dijelaskan dengan sangat gamblang. Kant mempunyai kegelisahan akademik tentang kemajuan yang dicapai manusia, dan bagaimana manusia menemukan hukum alam (metafisika).
- d. Intuisi, dipelopori oleh Henry Bergous yang mana aliran ini mengemukakan bahwa intuisi merupakan sarana untuk mengetahui secara langsung pengetahuan yang sempurna, tanpa mengabaikan peran akal dan inderawi. Intuisi adalah naluri (instinct) yang menyusun kesadaran diri sendiri dan dapat menuntun kita kepada kehidupan dalam (batiniyah). Jika intuisi dapat meluas, maka ia dapat memberi petunjuk dalam hal-hal yang vital

Pengertian Bimbingan dan Konseling

Terlebih dahulu perlu diketahui definisi dari bimbingan, bimbingan sendiri memiliki definisi sebagai suatu proses, kegiatan, perubahan, serta cara untuk membantu individu di

dalam menentukan pilihan terbaik guna untuk mempengaruhi kehidupannya, ini menurut Gladding (2012). Adapun guidance atau bimbingan juga dapat dikatakan sebagai suatu wujud nyata dari adanya kegiatan membantu atau memandu siswa dalam hal berpikir dan mengeluarkan pendapatnya mengenai jenjang pendidikan yang akan diambilnya atau kepandaian khusus untuk masa depan dengan harapan terbaik untuk siswa tersebut. Selanjutnya konseling menurut Gladding (2012) Makna counseling menurut ACA (the American Counseling Association) adalah penerapan asas atau pokok daripada dasar berpikir mengenai kesehatan mental, perkembangan psikologis melalui campuran atau gabungan kognitif, afektif, perilaku, sistematis, dan strategi yang menggambar-gemborkan keadaan tentram individu.

Selain itu juga dapat dikatakan bahwa bimbingan merupakan proses membantu dan mengantarkan seseorang secara tepat melalui usaha memberikan pengertian, pengelolaan, pengarahan, dan terfokus pada pengembangan. Berbeda dengan counselling atau yang dalam bahasa Indonesia yaitu konseling, yang mana dapat dikatakan sebagai kegiatan penanganan masalah individu melalui bantuan oleh seseorang yang ahli ialah konselor guna memperbaiki perilaku, mengklarifikasikan sikap, ide-ide atau pemikiran dan tujuan dari individu tersebut, sehingga masalahnya mungkin terbandu serta terselesaikan. Menurut Dorcas (2015) bimbingan ialah gabungan beberapa hal dari perihal atau cara melayani dan konseling ialah salah-satu layanan di bawah bimbingan. Konseling secara bahasa berasal dari bahasa latin, yaitu "consilium" yaitu "dengan" atau "bersama" lalu digabung dengan menerima atau memahami.

Adapun konseling ialah bantuan yang di diterima individu dalam memecahkan masalah kehidupan individu lain melalui tanya jawab langsung dan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu saat itu serta untuk mencapai kesejateraan dalam hidupnya, pendapat dari pada Walgito (dalam Aqib, 2012). Selanjutnya Willis (2014) counselling ialah upaya atau usaha dalam memberikan bantuan kepada individu oleh seorang pembimbing yang terlatih dan berpengalaman agar individu tersebut dapat mengembangkan potensi pada dirinya secara optimal, mampu mengatasi masalahnya nanti, serta mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang senangnya berganti atau ubah. Pada hakikatnya BK terletak pada pengelolaan proses memfasilitasi perkembangan individu di dalam lingkungannya. Perkembangan terjadi melalui interaksi secara sehat antara individu dengan lingkungan, karena itu upaya bimbingan dan konseling mengarah kepada usaha untuk membangkitkan lingkungan perkembangan manusia.

kesimpulan bahwa definisi BK dalam dunia pendidikan ialah upaya untuk membimbing peserta didik serta memberikan konseling, adapun kegiatan konseling dilaksanakan wajib melalui sudut pandang bimbingan sebagai ikhtiar yang bersifat mendidik. Singkatnya, pelaksanaan dari pemberian layanan bimbingan di dunia pendidikan harus diselingi dengan konseling, pengarahan, dan penyuluhan guna menciptakan kondisi yang terbaik bagi perkembangan individu di lingkungan sekolahnya. Selanjutnya utnuk secara singkat definisi bimbingan dan konseling dipaparkan kedalam point sebagai berikut:

1. Pelayanan Bantuan

ialah usaha oleh seseorang untuk orang lain dengan tujuan agar orang lain tersebut merubah keadaan dirinya dan memiliki kondisi yang lebih baik lagi dalam kehidupan pada umum dan khusus terkait dengan kebutuhan hidupnya sehari-harinya. Dalam hal ini bimbingan dan konseling dapat diartikan sebagai seperangkat program dari pelayanan untuk wadah memberi bantuan. Adapun pelayanan bantuan dalam bimbingan dan konseling sebagaimana dalam Depdiknas (2008) terdiri dari beberapa layanan, adapun layanan tersebut ialah terbagi atas : 1. Layanan dasar, 2. Layanan permintaan dan perencanaan Individual, 3. Responsive, serta 4. Dukungan system. Dalam Prayitno (2018: 12) menyebutkan ada 10 jenis layanan dalam

konseling yaitu : 1. layanan orientasi, 2. layanan informasi, 3. layanan penempatan dan penyaluran, 4. layanan penguasaan konten, 5. layanan konseling perorangan 6. layanan bimbingan kelompok, 7. layanan konseling kelompok, 8. layanan konsultasi, 9. layanan mediasi, dan 10. layanan advokasi. Selanjutnya di dalam BK terdapat 5 kegiatan pendukung sebagaimana menurut Prayitno, dkk (2004) yaitu : 1. Aplikasi instrumentasi, 2. Himpunan data, 3. Konferensi kasus, 4. Tampilan kepustakaan, dan 5. Alif tangan kasus.

2. Oleh Siapa dan Kepada Siapa

Menurut Prayitno (2004) konseling merupakan hubungan langsung secara pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dalam proses pemberian bantuan oleh konselor. Ini sebagai mana peraturan kemendikbud No. 111 tahun 2014 memaparkan kegiatan bimbingan dan konseling merupakan upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terencana yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling kepada peserta didik atau konseli untuk mencapai kemandirian di kehidupannya.

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya proses BK ialah usaha dalam mengikutsertakan dua orang atau lebih dalam memberikan arahan dan bantuan oleh seseorang yang ahli, yaitu yang disebut konselor. Selain itu dapat juga dikatakan sebagai pemberian nasehat dan penyuluhan kepada seseorang yang membutuhkan bantuan atau arahan dari seorang konselor. Kepada seseorang yang disebut dengan konseli. Selanjutnya Prayitno (2018: 5) konselor sendiri merupakan sarjana (S1) dari jurusan bimbingan dan konseling yang telah menamatkan program PPK (Pendidikan Profesi Konselor).

3. Arah Pelayanan dan Fokusnya

Pelayanan BK merujuk kepada tercukupinya kebutuhan manusia dalam rangka saling berkenaan dengan unsur yang bersifat tidak dapat dipisahkan dari kehidupan tiap individu seperti makan, minum, udara segar, kesehatan, dan kebutuhan sosio-emosional. Sehingga nantinya individu dapat menerima layanan BK memiliki kesadaran dan tanggung jawab terhadap dirinya serta lingkungannya. Adapun fokus untuk pengembangan kompetensi kemandirian guna mewujudkan diri dan pengembangan kapasitas yang dimiliki (Suherman, 2011).

Pelayanan konseling profesional tidak lain yaitu layanan terhadap terwujudnya kondisi yang sebaik-baiknya dengan segenap komponen, unsur dan berbagai substansinya yang terintegrasikan dalam kondisi nyata sehari-hari dengan rumusan KES (Kehidupan Efektif Sehari-hari) dan dalam kondisi umum dengan rumusan DBMSB (Damai, Berkembang, Maju, Sejahtera, Bahagia), Prayitno (2018: 20). Terpampang pada di UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengemukakan ketentuan sangat tegas, penting, dan sangat tepat yaitu: konselor adalah pendidik.

4. Pelaksanaan Pelayanan

Sebagaimana yang telah kita ketahui pelaksanaan pelayanan dalam BK terdiri atas pertama mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan individu, kedua melakukan diagnosis atau dugaan awal, selanjutnya adalah tahap inti dimana tahap ini adalah pelaksanaan konseling itu sendiri atau pemberian bantuan, Setelah itu kita melakukan evaluasi dan tindak lanjut. Secara rinci tahap awal, memaparkan dan mendefinisikan permasalahan yang dihadapi klien, selanjutnya ialah isi atau tahap kerja, dan terakhir yaitu tahap perubahan atau tindakan

Bimbingan dan Konseling sebagai Ilmu

Perlu diingatkan bahwa hal pertama atau paling awal di dalam dunia ini terdapat ilmu yang sebenarnya atau ilmu murni (pure science) dan ilmu terapan (applied science). Ilmu murni

bertujuan meneliti, menemukan, dan memertinggi mutu teori (science shake for the science) dan prediksi ilmiah dari 3 subjek utama yakni kimia, biologi, dan fisika. Sedangkan ilmu terapan ialah bagaimana berguna atau fungsi teori yang didapat dari pure science. Ilmu bertujuan untuk memahami, menjelaskan, meramalkan, mengendalikan, memperbaiki, serta menata apa yang ada dimuka bumi, kurang lebih harus memiliki pondasi keilmuan yang aktif terlaksana dan bekerja. Sehingga BK dapat dikatakan sebagai sebuah ilmu yang berusaha untuk memberikan sarana untuk melancarkan pelaksanaan fungsi sehingga memudahkan manusia untuk terus tumbuh dan berkembang. Selanjutnya adapun seseorang yang berkerja dan ahli dibidangnya memiliki kemauan memberikan fasilitas agar terjadi berkembang dan berubah positif pada diri seseorang, harus didasarkan pada pengetahuan yang ada pada sebuah realitas di luar keyakinan pribadi penyandang profesi dan prasangka.

Semua metode ilmiah yang ada perlu dikembangkan guna membentuk pengetahuan yang baru. Sehingga pengetahuan baru tersebut nantinya akan menjadi ilmu, yang mana bermain sebagai hal yang terpenting di pengembangan pengetahuan sebagai dasar untuk sebuah profesi, termasuk profesi dunia bimbingan dan konseling yang disebut konselor. Menjadi kebenaran pokok dasar berpikir ilmu bimbingan dan konseling ialah ilmu pengetahuan yang dalam keadaan dapat berdiri sendiri berakar pada agama dan juga filsafat, tumbuh berprinsip suatu bidang studi yang memiliki objek, system, dan metode tertentu pada ilmu dasar yang terdiri atas psikologi, antropologi sosial, dan sosiologi. Dapat dikatakan sebagai proses atau cara penempatan BK sebagai dampak dari psikologi dan sosiologi, yang bergabung antara filsafat dengan disiplin ilmu sosial dasar.

Adapun disiplin bidang BK (bimbingan dan konseling) didukung dengan adanya kemajuan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi) yang terus-menerus dan semakin praktis dalam pengaplikasiannya. Sehingga bidang ilmu bimbingan dan konseling saling berhubungan dengan berbagai bidang ilmu yang memiliki objek, system, metode ilmu lainnya atau bermacam-macam sebagai dasar yang bersumber dari bidang studi seperti psikologi pendidikan, psikologi sosial, psikologi ekologis, Psikologi perkembangan, serta cabang ilmu psikologi lainnya. bentuk sumbangan ilmu psikologi yang nyata meliputi argument keilmuan dan proses konseling assessment standar teknik konseling individu dan kelompok, serta perbuatan mengembangkan karir juga teori atau pendapat yang didasarkan kepada penelitian serta penemuan lalu didapatkan suatu akhir ialah pengambilan keputusan

Pada bidang ilmu psikologi memiliki sumbangan atau keikutsertaan pada pembangunan pengetahuan keilmuan BK terutama dari bidang psikologi pendidikan beserta hasil mengkaji tentang teori belajar, pertumbuhan dan perkembangan individu dan keterlibatan di ruang lingkup pendidikan. Sebagaimana Dorcas (2015) dilingkungan pendidikan atau sekolah, kegiatan yang berhubungan dengan bimbingan dan konseling bukan hanya bermanfaat untuk siswa saja, tetapi juga bermanfaat terhadap rancangan mengenai suatu asas serta usaha di dunia pendidikan, bagi orang tua siswa, bagi majelis guru, bagi administrator, bagi departemen pendidikan, manfaat layanan mahasiswa, dan manfaat konselor sekolah.

Sehingga didalam dunia pendidikan, kedudukan bimbingan dan konseling disebutkan sebagai salah-satu kegiatan atau proses di dalam kegiatan belajar dan mengajar dengan tujuan untuk memberikan pemahaman, pencegahan, pengentasan, serta pemeliharaan dan pengembangan peserta didik di dunia pendidikan. Adapun terpampang kesempatan yang amat signifikan pada paham-paham perbuatan mengembangkan profesi konseling sebagai berikut :

- a. Diberlakukannya UU No. 20 tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional yang didalamnya disebutkan bahwa konselor merupakan salah-satu jenis tenaga pendidik sebagaimana juga guru, dosen, dan tenaga pendidik lainnya.

- b. Dikeluarkannya secara resmi naskah dasar standardisasi konselor profesional oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi tahun 2003.

Asumsi Dasar Keilmuan dalam Bimbingan dan Konseling

Adapun asumsi dasar yang terkandung di BK sebagaimana yang dikutip dari Blacher (dalam George. 2001) memaparkan lima asumsi dasar secara umum, dibedakan menjadi lima asumsi psikoterapi, ialah sebagai berikut :

1. Dalam konseling, seorang konseli tidak dianggap sebagai individu yang sakit mental, melainkan hanya sebagai individu yang sehat namun yang memerlukan bantuan atau arahan.
2. Konseling berfokus pada memperbaiki diri sekarang guna untuk masa depan.
3. Konseli bukan pasien, maka konselor bukan orang yang memiliki otoritas tetapi yang secara esensial sebagai penggerak secara mutual konseli
4. Konselor tidak seharusnya menjauhkan nilai, perasaan dan standar itu dari klien, dia tidak mencoba menyembunyikannya pada klien.
5. Konselor memfokuskan pada perubahan dan tingkah laku dan bukan hanya membuat klien menjadi sadar.

Selanjutnya menurut Lasan (2015), dalam dunia ilmu dikenal ada ilmu murni (*pure science*) dan ilmu terapan (*applied science*). Ilmu murni bertujuan meneliti, menemukan, dan memertinggi mutu teori (*science shake for the science*). Bagi mereka ilmu demi ilmu. Sedangkan ilmu terapan adalah pemanfaatan teori yang dihasilkan oleh ilmu murni. Ilmu bertujuan untuk memahami, menjelaskan, meramalkan, dan mengendalikan alam semesta, sekurang-kurangnya harus memiliki batang tubuh keilmuan yang operasional (Krech., dkk, 1962: 2-3). Bimbingan dan konseling merupakan suatu ilmu berusaha memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan manusia. Menurut Heppner, Wampold, & Kivlinghan (2008) suatu profesi yang bertujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perubahan positif pada individu harus didasarkan pada pengetahuan yang ada pada sebuah realitas di luar keyakinan pribadi penyandang profesi dan prasangka. Oleh karena itu, sejumlah metode ilmiah dikembangkan untuk membuat pengetahuan tersebut. Ilmu memainkan peran penting dalam pengembangan pengetahuan sebagai dasar bagi profesi Bimbingan dan Konseling.

Disiplin Ilmu Bimbingan dan Konseling didukung IPTEK, budaya, dan suasana lingkungan yang menjadi dasar untuk pengembangan teori dan praksis bimbingan dan konseling bukan hanya menfaat bagi siswa namun membawa manfaat bagi program sekolah, bagi orang tua, bagi guru, bagi administrator, bagi departemen pendidikan, manfaat layanan mahasiswa, dan manfaat konselor sekolah (Dorcias, 2015). Menurut Gibson (1981) bimbingan dan konseling berkaitan dengan berbagai disiplin ilmu lain sebagai fondasinya yang bersumber dari disiplin keilmuan psikologi, seperti: psikologi pendidikan, psikologi sosial, psikologi ekologis, psikologi perkembangan. Kontribusi ilmu psikologi meliputi teori dan proses konseling, asesmen standar, teknik konseling individu dan kelompok, dan pengembangan karir serta teori-teori pengambilan keputusan. Ilmu psikologi memiliki kontribusi yang besar terhadap bangunan pengetahuan keilmuan bimbingan dan konseling terutama dari bidang psikologi pendidikan beserta kajiannya tentang teori belajar, pertumbuhan dan perkembangan manusia dan implikasinya bagi lingkup pendidikan.

Bimbingan dan Konseling sebagai ilmu menerima kontribusi yang besar, baik dari filsafat maupun dari ilmu sosial dasar lainnya. Yang dimaksud dengan ilmu sosial dasar itu meliputi: sosiologi, antropologi, psikologi, dan psikologi sosial. Kontribusi serta peranan filsafat

dalam pengembangan dan pemikiran ilmu Bimbingan dan Konseling merupakan rujukan dasar bagi ilmu Bimbingan dan Konseling, yaitu sebagai sumber tolok ukur dalam memilih unsur-unsur dari ilmu sosial dasar dalam upaya memecahkan masalah Bimbingan dan Konseling. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu-ilmu sosial dasar seperti sosiologi, antropologi budaya, psikologi, dan psikologi sosial itu memberikan umpan material yang berguna kepada ilmu Bimbingan dan Konseling untuk menemukan, menganalisis, dan menentukan solusi masalah yang dihadapi individu dalam hidup dan kehidupannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Bimbingan dan Konseling adalah sebuah profesi, pendidikan, serta kegiatan yang membantu individu dalam mengembangkan KES (Kehidupan Efektif Sehar-hari) dan mengentaskan KES-T (Kehidupan Efektif Sehari-hari Terganggu). Dapat juga dikatakan bahwa bimbingan dan konseling terpusat pada hubungan serta saling mempengaruhi tiap individu dengan individu lainnya dan lingkungan agar tujuan dalam hal membina perkembangan diri, juga mengurangi hubungan maupun dampak dari lingkungan yang membawa dampak buru bagi keberhasilan hidup individu, lingkungan, serta semua makhluk hidup. Konselor menjadi suatu bidang pekerjaan yang berdasarkan atau berpondasi kepada pendidikan dengan keahlian bimbingan dan konseling mengharuskan pelatihan dan memiliki perkumpulan profesi atau organisasi yang berlisensi serta bersertifikat, dan juga memiliki perilaku sesuai dengan aturan atau asas yang telah disepakati secara umum. Bimbingan dan konseling pada saat sekarang tidak lagi terfokus kepada pendidikan tetapi juga lebih meluas menyentuh masyarakat umum. Ini bertujuan agar memberikan suasana dan warna pada pelaksanaan dalam rangka Upaya pengembangan individu agar lebih peka, bersifat cepat dalam memberikan tanggapan atau respon terhadap suatu hal, serta lebih aktif membantu permasalahan yang ada di sekitar maupun pada diri pribadi.

Secara asumsi dasar keilmuan Bimbingan dan Konseling hadir di masyarakat karena adanya pemikiran dari leluhur BK yang rasional, empiris, kritis, dan intuisi. Rasional misalnya seperti pemikiran bahwa tiap individu berbeda-beda sehingga memiliki masalah dan berkeinginan untuk dibantu orang lain. Empiris adalah pengalaman yang dialami dari kejadian masa lalu. Kritis adalah menganalisis suatu kejadian untuk dapat dijelaskan secara rasional, hal ini sebagaimana di dalam BK ada teknik untuk memperbaiki pemikiran buruk atau negative agar masuk akal. Intuisi adalah pemikiran dan prasaan datang bersamaan serta nyaris kebenarannya, yang mana di dalam BK baik konselor ataupun konseli hendaknya seperti ini namun tidak terlalu terbawa suasana agar proses konseling tetap berjalan sebagaimana mestinya dan tercapai tujuan yang diinginkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abi Hamid, M., Widyastuti, A., Firdaus, E., Chamidah, D., Tanjung, R., Sari, R. N., ... & Purba, S. (2021). *Pengelolaan Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- ALIYAH, M. (2020). *PELAKSANAAN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING*.
- Anam, A. (2022). *Pengantar Filsafat: Cara Cepat Berpikir Filosofis (Vol. 1)*. Academia Publication.
- Ansharullah, A. (2019). *Pengantar Filsafat*.
- Aqib, Z. (2012). *Pendidikan Karakter di Sekolah Membangun Karakter Kepribadian Anak*.
- Arhas, S. H., Suprianto, S., Zainuddin, M. S., & Rahmi, S. (2022). *ANALISIS JARINGAN SOSIAL BIMBINGAN DAN KONSELING MENGGUNAKAN DATA TWITTER*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo*, 4(1).

- Azizah, A. (2019). Studi kepustakaan mengenai landasan teori dan praktik konseling naratif (Doctoral dissertation, State University of Surabaya). Bandung: Yrama Widya
- Boiliu, N. I., Chandra, R. I., & Rantung, D. A. (2022). Manusia sebagai subjek dalam merdeka belajar: Interpretasi atas revolusi kopernikan Immanuel Kant. *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, 8(2), 400-410.
- Depdiknas. (2008). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Bahan Belajar Mandiri Musyawarah Kerja Pengawas Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan
- Dewi, E. (2021). *Filsafat Barat, Aliran dan Kontribusi Pemikiran Para Filsuf*. Ar-Raniry Press.
- Dorcas. (2015). *Functional Guidance and Counselling Centre in Tertiary Institution*. *Journal of International Social Research*
- Frarera, A. N., Mariyati, M., Batubara, N. K. I., Salminawati, S., & Hidayat, R. (2022). Dasar Pengetahuan dan Kriteria Kebenaran Perspektif Barat dan Islam. *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 7(2), 318-337.
- George. (2001). *Theory Methods and Processes of Counselling and Psychotherapy*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc
- Gibson. (1981). *Introduction to Guidance*. USA: Macmillan Publishing Gladding. (2012). *Konseling Profesional yang Menyeluruh*. Jakarta: Pt. Indeks
- Gysbers. (2000). *Developing and Managing Your School Guidance Program*. 3rd Ed. Alexandria: American Counselling Association
- Habsy, B. A. (2017). Model konseling kelompok cognitive behavior untuk meningkatkan self esteem siswa SMK. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 31(1), 21-35.
- Hakim, L. (2020). *Filsafat Ilmu Dan Logika: Dialektika Perubahan*. Penerbit Lakeisha.
- Hanafie Das, S. W., & Halik, A. (2019). *Kiat Menulis Karya Ilmiah (Skripsi dan Tesis)*.
- Hasibuan, M. A. (2019). *Manajemen Program Bimbingan dan Konseling di Madrasah Tsanawiyah Negeri TanjungBalai* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Heppner, P. Paul et., al. 2008. *Research Design in Counseling*. Thomson: Canada
- Hidayah, A. A. N. (2021). *Studi pemikiran Asrar I Khudi Muhammad Iqbal tentang Harmonisasi Tasawuf dan Politik* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Hutapea, H. M. (2021). *filsafat*.
- Imamah, A., Wahid, A. R., Aulia, M., Suryawati, D., & Ramadhan, M. F. (2022). INTEGRASI FILSAFAT DAN BAHASA ARAB DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB. *Maharaat Lughawiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(4), 285-292.
- Irfan, A. (2018). *Asumsi-asumsi Dasar Ilmu Pengetahuan Sebagai Basis Penelitian Pendidikan Islam*. *Forum Ilmiah*, 15(2)
- Ismunanto. 2017. *Asumsi Dasar Ilmu Pengetahuan*. *Jurnal Pemikiran Islam* Vol. 1, No. 1
- Johnson. (2009). *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasikan dan Bermakna*. Bandung: Mizan Learning Center
- Krech, D. et al. (1962). *Individual in Society*. Tokyo: McGraw-Hill, Kogakusha.
- Kurniawan, T. (2022). *Personal Knowledge*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Kurniawan, T., & Fil, M. *SEJARAH EPISTEMOLOGI SERTA PENGERTIAN EPISTEMOLOGI SEBAGAI ILMU TENTANG KEBENARAN*.
- Lasan Boli Blasius. (2015). *Mengidentifikasi Keilmuan Bimbingan Konseling*. Malang. UM Press. Mohammad Muslih. 2016. *Filsafat Ilmu. Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma, Dan Kerangka*

- Maulany, L. E. (2022). Efektivitas Layanan Informasi dengan Metode Ceramah dan Diskusi untuk Mengubah Persepsi Siswa Tentang Disiplin Belajar. *eductum: Jurnal Literasi Pendidikan*, 1(2), 246-253.
- Maulany, L. E., Firman, F., & Netrawati, N. (2022). Hubungan Dukungan Orang Tua Dengan Pemantapan Arah Pilihan Karir Siswa Dan Implikasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 12396-12401.
- Milasari, M., Syukri, A., Badarussyamsi, B., & Rizki, A. F. (2021). Filsafat Ilmu dan Pengembangan Metode Ilmiah. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 217-228.
- Muliadi, M. (2020). Filsafat Umum.
- Nasihah, Z. (2020). Visi Kesadaran Kosmik dalam Kosmologi Sufi Ibn 'Arabi. Penerbit A-Empat.
- Nggili, R. A. (2022). FILSAFAT: Ruang Refleksi Memahami Realitas. Langkibo.
- Prasetyo, E. B., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2022). Asumsi Dasar pada Ilmu Pengetahuan yang menjadi Basis Penelitian Pendidikan Islam. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 380-386.
- Prasta, M. (2021). Pariwisata Berbasis Masyarakat Sebagai Pelestari Tradisi Di Desa Samiran. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, 5(1), 99-109.
- Prayitno. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Salminawati, S., & Hasibuan, F. H. (2021). Epistemologi Perspektif Barat & Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 11190-11199.
- Sanderan, R. (2020). INTUISI: Pendalaman Gagasan Hans-George Gadamer Tentang Intuisi Sebagai Supralogika. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2(2), 114-125.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suherman, U. (2011). *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rizqi Press
- Susanto, A. (2021). Filsafat ilmu: Suatu kajian dalam dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Bumi Aksara.
- Susanto, A. (2021). Filsafat ilmu: Suatu kajian dalam dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Bumi Aksara.
- Suyuti, M. H. (2021). *Buku Ajar Ilmu Akhlak Tasawuf*. Penerbit Lakeisha.
- Teori Ilmu Pengetahuan. Yogyakarta: Lesfi
- Titus, H. H. (1984). *Persoalan-persoalan Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang. Alih bahasa H. M. Rasjidi
- Willis S. (2014). *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- Wulandari, E. (2022). *Penyelenggaraan Program Bimbingan Konseling di Perguruan Tinggi*. Penerbit NEM.